



Pengambilan Keputusan Dan Peningkatan Mutu Pendidikan Di SMK Negeri 2 Medan

Yusuf Tamiang

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding Author: 

ABSTRACT

Peneliti bertujuan untuk melihat Pengambilan Keputusan Dan Peningkatan Mutu Pendidikan Di SMK Negeri 2 Medan. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Adapun hasil penelitian. Pengambilan keputusan pendidikan yang berhubungan dengan seluruh potensi secara optimal mulai dari tenaga kependidikan, peserta didik, proses pembelajaran, sarana pendidikan, keuangan dan termasuk hubungannya dengan masyarakat merupakan langkah yang tepat dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan. Dikatakan tepat karena seluruh potensi di atas merupakan beberapa aspek yang harus dikelola dengan baik dalam lembaga pendidikan. Jadi dalam hal ini, SMK Negeri 2 Medan sebagai salah satu sekolah unggulan kota Medan dalam setiap kebijakan yang dilakukan tidak terlepas dari pengambilan keputusan yang melibatkan guru dan wakil di madrasah. Maksudnya adalah kepala sekolah tidak mengambil sendiri keputusan tersebut. Kecuali dalam hal yang diprediksi memiliki kemufakatan dan sifatnya mendesak maka kepala madrasah melakukan pengambilan keputusan tanpa melibatkan bawahannya.

Keywords

Pengambilan Keputusan, Mutu, Pendidikan

How to cite

(2022). Jurnal Ability, 3(1).

PENDAHULUAN

Bagi seorang pimpinan pengambilan keputusan merupakan salah satu fungsi yang tidak dapat dihindari, sebab tanpa keputusan dan kebijakan fungsi kepemimpinan tidak dapat dilaksanakan dan fungsi manajemen tidak dapat berjalan untuk mewujudkan tujuan organisasi. Menurut Simon dalam Dermawan keputusan adalah manifestasi kewenangan pimpinan yang sangat diharapkan oleh bawahan, sebab tanpa pengambilan keputusan, seluruh kegiatan bawahan menjadi tidak pasti.

Dengan demikian jelaslah bahwa ketidakpastian terhadap sebuah keputusan dapat mengakibatkan lemahnya fungsi pimpinan terhadap stabilitas organisasi. Kelabilan ini merupakan titik awal kehancuran suatu organisasi. Hal ini mengandung arti bahwa keputusan dari seorang pimpinan menuntut dipenuhinya persyaratan profesional yang harus dimiliki. Upaya membangun

keefektifan manajerial terletak pada pembekalan dimensi keterampilan teknis dan keterampilan konseptual. Deskripsi tersebut menjelaskan bahwa keterampilan seorang manajer dalam sebuah organisasi pendidikan sangatlah dibutuhkan terutama memiliki kemampuan dalam memahami perilaku organisasi pendidikan dengan berbagai karakteristik karyawan dan budaya organisasi.

Ide menempatkan sekolah ataupun madrasah menjadi bagian utama dalam proses pembuatan keputusan dalam peningkatan mutu pendidikan, berbeda dengan konsep mengenai pengelolaan sekolah yang selama ini dipahami oleh masyarakat luas. Selama ini pengelolaan sekolah ataupun madrasah, lebih banyak diintervensi birokrasi pusat dan mendominasi proses pengambilan atau pembuatan keputusan pendidikan, yang bukan hanya kebijakan bersifat makro saja tetapi juga kepada hal-hal yang bersifat mikro. Selama ini, sekolah ataupun madrasah cenderung hanya melaksanakan kebijakan-kebijakan birokrasi pusat yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, lingkungan sekolah, harapan orang tua dan masyarakat serta dunia usaha. Pengalaman menunjukkan bahwa sistem lama seringkali menimbulkan kontradiksi antara apa yang menjadi kebutuhan sekolah dengan kebijakan yang harus dilaksanakan dalam proses peningkatan mutu pendidikan.

Untuk itu diperlukan para pengelola dan pimpinan pendidikan yang mampu mengantisipasi perkembangan eksternal bagi kemajuan sekolah. Hal ini penting dicermati karena dari sekolah efektif di harapkan pengembangan sumber daya manusia (SDM) unggul yang memiliki kepribadian utuh untuk berperan optimal mengantisipasi dan merespon perkembangan zaman yang kompetitif bagi kemajuan bangsa yang berperadaban. Penataan SDM tersebut perlu diupayakan secara bertahap dan berkesinambungan melalui sistem pendidikan yang bermutu. Mutu adalah ukuran terhadap sesuatu yang diharapkan tercapai dari suatu produk atau layanan bagi para pelanggan yang ada. Mutu menggambarkan sifat dasar kebaikan, keindahan dan kebenaran. Membuat sesuatu sesuai dengan harapan pelanggan berarti bermutu. Mutu pendidikan yang dimaksud disini adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin. Dalam konteks pendidikan

Pemimpin dalam organisasi modern melaksanakan tugasnya melalui orang lain dengan cara mendelegasikan tugas-tugas kepada stafnya. Kemudian secara terus menerus membina orang-orang yang berada di bawah kepemimpinannya sedemikian rupa sehingga akhirnya mereka dapat menyelesaikan tugas dengan lebih baik dibandingkan bila diselesaikan oleh

pemimpin itu sendiri. Terkait dengan peningkatan mutu lembaga pendidikan, kepala sekolah sebagai pemimpin sangat berperan penting dalam peningkatan mutu pendidikan tersebut. Dalam kenyataannya, para pemimpin dapat mempengaruhi moral dan kepuasan kerja, keamanan, kualitas kehidupan kerja, dan terutama tingkat prestasi suatu organisasi. Para pemimpin juga memainkan peranan kritis dalam membantu kelompok, organisasi atau masyarakat untuk mencapai tujuan mereka.

Kepala sekolah berperan sebagai penggerak dalam pelaksanaan pendidikan sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. kepala sekolah adalah agen berbagai komponen. Salah satu dari unsur tersebut adalah negara. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan kebijakan dan haluan Negara dalam mengupayakan pendidikan paling baik bagi anak-anak sekolah. Kepala sekolah sangat berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan disekolah. Konsekuensi dari penerapan peranan kepala sekolah tersebut, kepala sekolah dituntut profesional dengan mengedepankan kreativitas dan mampu mengambil keputusan dengan tepat sesuai dengan perkembangan zaman.

Pengambilan keputusan erat kaitannya dengan kepemimpinan, hal ini berarti pemimpinlah yang memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan. Keadaan ini menimbulkan kesan kurang teratur dan otoriter, bila figur kepala Sekolah / madrasah tidak profesional maka justru menjadi musibah bagi lembaga pendidikan yang akan mendatangkan berbagai kerugian. Misalnya, kemerosotan kualitas, penurunan prestasi, citra buruk, respon negatif dari masyarakat, konflik, dan ber-bagai fenomena kontraproduktif. Idealnya, kepala sekolah / madrasah harus lebih tertib, teratur serta melibatkan semua pihak yang terkait sehingga kepemimpinannya mencerminkan kepemimpinan demokratis partisipatif.

Pengambilan keputusan yang efektif diprediksi bahwa individu harus memiliki kemampuan yang berfikir kritis dan mengembangkan dirinya. Berdasarkan penjelasan tersebut Untuk itu Kepala sekolah sebagai pemimpin harus memahami teori maupun aplikasi pengambilan keputusan sebab pengambilan keputusan merupakan salah satu unsur terpenting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kepala sekolah didalam menjalankan kepemimpinannya harus mampu membuat berbagai keputusan untuk memajukan sekolah.

Untuk mengetahui sejauh mana pentingnya pengambilan keputusan dan peningkatan mutu pendidikan madrasah, maka peneliti mengambil sampel salah satu sekolah yang berada di Kota Medan. Sekolah yang diambil sebagai

tempat penelitian tentang pengambilan keputusan dan peningkatan mutu pendidikan adalah SMK Negeri 2 Medan.

SMK Negeri 2 Medan yang beralamat di Jalan Bejomuna Kecamatan Medan Timur Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Berbagai kebijakan yang dicapai oleh SMK Negeri 2 Medan tidak terlepas dari peran pemimpin Sekolah yang merupakan nahkoda di sekolah tersebut, bagaimana seorang pemimpin madrasah menggerakkan, memotivasi, membuat keputusan di SMK Negeri 2 Medan. Namun dalam hal pengambilan keputusan dan peningkatan mutu pendidikan di SMK Negeri 2 Medan masih perlu diadakan evaluasi secara intensif.

Oleh karena itu, dari masalah dan fenomena diatas peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul pengambilan keputusan dan peningkatan mutu pendidikan di SMK Negeri 2 Medan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian Kualitatif (field research) atau penelitian lapangan. Ide penting dari jenis penelitian ini adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan langsung tentang sesuatu fenomena yang terjadi. Dalam hal ini lokasi penelitian yang akan peneliti lakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian yaitu SMK Negeri 2 Medan. Sehubungan dengan itu, nantinya peneliti akan memaparkan bagaimana situasi dan kondisi lokasi tersebut.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong bahwa "Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi/uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para aktor yang dapat diamati dalam suatu situasi sosial". Sebagaimana pendapat Bogdan dan Taylor juga, penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti mendiskripsikan, mencatat kemudian memasukkannya dengan sumber data yang ada dalam objek penelitian. Maka dengan ini dituntut keterlibatan peneliti secara aktif dalam pengumpulan data. Perolehan sumber data dalam penelitian ini diambil dari dua sumber yakni sumber utama atau sumber primer yang dalam hal ini melalui kepala sekolah dibantu dengan PKS 1 Bidang Kurikulum dan PKS II Bidang kesiswaan, SMK Negeri 2 Medan.

Adapun pendekatan Dalam melakukan penelitian yang berjenis empiris ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang berkarakter deskriptif. Sebab jika ditelusuri, penelitian kualitatif ini merupakan bentuk penelitian yang memerlukan proses reduksi yang berasal dari hasil wawancara, observasi atau

sejumlah dokumen. Data-data tersebut nantinya akan dirangkum dan diseleksi agar bisa dimasukkan dalam kategori yang sesuai. Pada akhirnya muara dari seluruh kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan atau penuturan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pelukisan atau penuturan inilah yang disebut dengan deskriptif. Sebuah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu variabel, kelompok, atau gejala sosial yang terjadi dimasyarakat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses pengambilan keputusan dalam peningkatan mutu pendidikan di SMK Negeri 2 Medan

Berjalannya program dari SMK Negeri 2 Medan sudah tentu ada kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah agar sekolah menjadi unggul. Maka dalam hal ini ada sistem pengambilan keputusan yang jelas agar setiap kebijakan yang ditetapkan menjadi tepat. Maka kerangka kerja yang ada dalam sistem pengambilan keputusan yaitu:

1. Posisi orang yang berwenang dalam mengambil keputusan;
2. Problema (penyimpangan dari apa yang dikehendaki dan direncanakan atau dituju;
3. Situasi pengambil keputusan itu berada;
4. Kondisi pengambil keputusan (kekuatan dan kemampuan menghadapi problem); dan
5. Tujuan (apa yang diinginkan atau di-capai dengan pengambilan keputusan).

Setiap level (tingkat) manajemen sekolah, kepala sekolah ikut berperan dalam proses pengambilan keputusan, tetapi diserahkan keputusan yang diambil sesuai dengan tingkatannya, seperti wakil kepala sekolah membuat kebijakan terhadap penambahan jadwal les mata pelajaran yang di SMK Negeri 2 Medan.

Dalam hal ini kepala sekolah sebagai posisi tertinggi dalam sekolah, keputusan yang diambil sesuai dengan kewenangan yang diberikan kepada setiap tingkatan structural sekolah. Bagi manajemen puncak (*top management*) dalam hal ini kepala sekolah, tingkat keputusan yang diambilnya terdiri dari menyusun strategi, kebijakan dan peraturan umum yang proporsinya berimbang dalam perencanaan, operasional, dan pengawasan. Misi dan visi serta sasaran sekolah disusun oleh kepala sekolah, maka dalam hal ini kepala sekolah berupaya untuk menghasilkan keputusan-keputusan fungsional. Artinya, keputusan yang benar-benar mengikat seluruh anggota suatu

organisasi untuk mematuhi dan menjalankannya bersama-sama, baik dengan keterpaksaan maupun dengan kesadaran.

Keterpaksaan bagi orang tertentu mungkin terjadi meskipun sedapat mungkin dihindarkan, karena seseorang harus menyesuaikan diri dengan keputusan-keputusan yang telah ditetapkan dan diberlakukan bagi semua jajaran organisasi, mulai dari pimpinan sampai staf paling bawah. Keputusan-keputusan tersebut berhubungan sangat erat dengan kepemimpinan. Suatu kepemimpinan tanpa melahirkan keputusan, ibarat raga tanpa ruh, tidak ada artinya sama sekali. Jika inti manajemen ada pada kepemimpinan, maka inti kepemimpinan adalah pengambilan keputusan. Pemimpin harus berani mengambil keputusan meskipun ternyata di kemudian hari keputusan itu baru diketahui salah. Keputusan yang salah sekalipun dapat dianulir dan diganti dengan keputusan yang benar, keputusan yang menyebabkan perilaku yang positif.

Pengambilan keputusan merupakan bagian dari standar daya saing global, pengambilan keputusan berpotensi melahirkan perubahan iklim pada suatu organisasi. Mengingat begitu pentingnya peran pengambilan keputusan, tidak jarang di beberapa sekolah menuntut keterlibatan aktif (partisipasi) pendidik dan tenaga kependidikan dalam mendukung proses pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Kepala sekolah melakukan pengambilan keputusan dengan lima langkah yaitu:

1. Mengidentifikasi masalah atau peluang
2. Membuat alternatif-alternatif
3. Memiliki dan Mengimplementasikan Alternatif
4. Mengevaluasi Alternatif

Berdasarkan uraian di atas maka bahwa partisipasi merupakan syarat yang esensial jika guru dan staf diharapkan akan dapat merasa bahwa mereka menjadi bagian perubahan dan tidak hanya sebagai pelaksana perubahan yang dikembangkan oleh orang lain. Partisipasi akan menjamin bahwa orang-orang memiliki komitmen murni untuk memunculkan rencana melaksanakannya. Keterlibatan para pendidik dari semua strata dan organisasi adalah sangat penting ketika perubahan dipikirkan. Di sini perencanaan partisipatif dan pengembangannya adalah penting.

Dari uraian temuan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pengambilan keputusan berhubungan dengan kepemimpinan, maka dalam hal ini kepala sekolah sebagai seorang pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mampu menggerakkan bawahan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan (keputusan partisipatif). Dengan demikian kepala sekolah melakukan langkah-langkah dalam pengambilan keputusan, maka

dalam hal ini kemampuan kepala madrasah dalam mengelola keputusan merupakan ujung tombak dan sekaligus ukuran keefektifan seorang pemimpin.

Maka dalam hal ini, kepala sekolah melakukan tahapan pengambilan keputusan meliputi:

1. Memunculkan tujuan umum dan khusus untuk mengukur hasil organisasi.
2. Mengidentifikasi masalah yang menghambat terwujudnya tujuan organisasi.
3. Mengembangkan berbagai alternatif untuk pemecahan masalah.
4. Mengevaluasi alternatif dan memilih satu alternatif yang dianggap paling optimal mewujudkan tujuan organisasi
5. Mengukur dan mengevaluasi keputusan secara periodik

Pengambilan keputusan yang tidak efektif banyak penyebabnya, mulai dari kerumitan lingkungan usaha sampai gaya manajemen dan falsafah yang saling bertentangan. Tapi, salah satu penyebab yang paling umum adalah ketidakmampuan organisasi dalam mendesain proses keputusan, mengidentifikasi keputusan rinci, menentukan bagaimana mereka dibuat, dan mengusahakan agar proses tersebut tidak bertentangan dengan struktur organisasional dan mekanisme-mekanisme pendukung.

Sulit untuk menemukan organisasi yang keputusannya tidak melampaui tapal batas organisasional, yang pengambilan keputusannya tidak melibatkan kelompok-kelompok dengan tujuan berbeda, yang tanggung jawab kelompok atau individu, staf dan lainnya tidak pernah bertentangan. Di titik-titik temu inilah kemacetan cenderung terjadi. Organisasi cenderung berhenti, tidak pada substansi masalah tapi pada bagaimana sebuah keputusan diambil.

Untuk mengantisipasi hal ini, Kepala SMK Negeri 2 Medan melakukan beberapa strategi sebagai berikut:

1. Menentukan keputusan-keputusan kunci yang dibutuhkan untuk menerapkan suatu strategi.
2. Mengidentifikasi masalah-masalah penting, data, dan analisis yang dibutuhkan.
3. Memerinci peranan dan tanggung jawab setiap individu dan kelompok yang terlibat.
4. Menjelaskan tentang proses dan waktu manakala orang dan informasi yang dibutuhkan akan bertemu.

Apabila pelaku pengambil keputusan memulai dengan melakukan analisis keputusan terlebih dahulu, pengambil keputusan akan segera menemukan dimensi mana saja dari struktur primer produk, fungsi atau konsumen yang merupakan penerak keputusan-keputusan kunci yang paling

logis. Apabila pelaku pengambil keputusan melakukan analisis keputusan sesudah mengusulkan sebuah struktur utama, pengambil keputusan akan menonjolkan semua titik-titik konflik di mana struktur yang diusulkan dapat menghambat keputusan. Adapun cara yang diambil, desain keputusan akan membantu pengambil keputusan mendefinisikan proses pengambilan keputusan, mengidentifikasi keterampilan yang akan dibutuhkan, dan memastikan keterampilan-keterampilan tersebut tidak absen.

Dengan demikian, berdasarkan uraian penjelasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah dalam pengambilan keputusan dimulai dengan mengidentifikasi masalah hingga mengevaluasi alternatif yang diambil. Selain itu memunculkan tujuan organisasi dapat dijadikan sebagai alat ukur kemajuan organisasi sebelum mengambil alternatif pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan yang dijalankan secara baik akan melahirkan putusan-putusan organisasi, baik diputuskan secara pribadi setelah menerima informasi dari bawahan melalui musyawarah maupun putusan diambil sendiri oleh kepala madrasah tanpa melibatkan bawahan.

Sistem pengambilan keputusan yang dilakukan di SMK Negeri 2 Medan menganut keputusan operasional dan keputusan strategis. Karena kedua keputusan ini merupakan hal yang dilakukan kadangkala bersamaan dan sendiri-sendiri tergantung kebijakan yang diputuskan oleh kepala madrasah. Di sisi lain ada pula pembagian keputusan berdasarkan masalah yang dihadapi, yaitu:

1. Keputusan yang diprogramkan (*Programmed decision*). Keputusan ini adalah keputusan yang dibuat berdasarkan problem yang diketahui secara baik atau masalahnya diketahui secara jelas. Informasi juga tersedia secara mencukupi untuk digunakan dalam mengambil keputusan
2. Keputusan yang tidak diprogramkan (*Non-programmed decision*). Keputusan ini adalah keputusan yang diambil berdasarkan masalah yang tidak diketahui secara jelas atau data dan informasinya kurang tersedia sebagaimana mestinya.

Berdasarkan hasil dari pengambilan keputusan tersebut maka tujuannya adalah untuk meningkatkan mutu dari SMK Negeri 2 Medan, yang kebanyakan menjadi permasalahan dalam hal ini adalah dengan keterbatasan sumber daya kependidikan masih menyelimuti sosok lembaga pendidikan. Akibatnya, lembaga pendidikan seakan kurang berdaya untuk menghadapi perubahan eksternal baik dari segi sumber daya personil, sumber daya materil maupun penguasaan IPTEK untuk melakukan akselerasi pembelajaran menuju

keunggulan mutu lulusannya. Disinilah peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri dengan berbagai strategi.

Manajemen pendidikan di madrasah secara operasional bersentuhan dengan harapan pencapaian mutu yang meningkat. Kinerja guru meningkat, tingkat layanan kepada anak dan orang tua semakin baik. Bahkan mutu lulusan juga memuaskan pelanggan pendidikan, dalam konteks sekolah/madrasah, produk yang dimaksud adalah pelajar (sebagai *output*) yang diharapkan dapat berkontribusi bagi pelanggan. Pelanggan yang dimaksud dalam hal ini adalah pelajar, orang tua, pegawai, lembaga pendidikan tinggi, pembayar pajak, perguruan tinggi, dunia usaha, dan lain-lain. Hemat penulis, madrasah dengan manajemen yang dimiliki hendaknya mampu mempersiapkan kualitas *output* lembaga pendidikan yang mampu memberikan *impact* dan bahkan benefit. Dengan usaha yang demikian peningkatan mutu madrasah dapat tercapai secara lebih baik sesuai dengan kebutuhan *user*.

KESIMPULAN

Pengambilan keputusan pendidikan yang berhubungan dengan seluruh potensi secara optimal mulai dari tenaga kependidikan, peserta didik, proses pembelajaran, sarana pendidikan, keuangan dan termasuk hubungannya dengan masyarakat merupakan langkah yang tepat dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan. Dikatakan tepat karena seluruh potensi di atas merupakan beberapa aspek yang harus dikelola dengan baik dalam lembaga pendidikan.

Jadi dalam hal ini, SMK Negeri 2 Medan sebagai salah satu sekolah unggulan kota Medan dalam setiap kebijakan yang dilakukan tidak terlepas dari pengambilan keputusan yang melibatkan guru dan wakil di madrasah. Maksudnya adalah kepala sekolah tidak mengambil sendiri keputusan tersebut. Kecuali dalam hal yang diprediksi memiliki kemufakatan dan sifatnya mendesak maka kepala madrasah melakukan pengambilan keputusan tanpa melibatkan bawahannya.

Aspek-aspek tersebut mampu menggiring pada pencapaian mutu dengan sistem pengambilan keputusan yang diambil di sekolah sebagai lembaga pendidikan hendaknya menggambarkan kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin. Keputusan partisipatif atau keputusan yang diambil dengan melibatkan anggota organisasi/ personalia lembaga pendidikan akan melahirkan keputusan yang memiliki kekuatan untuk dijalankan. Hal demikian dikarenakan adanya keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Keterlibatan dalam pengambilan keputusan akan memberikan tanggung jawab moral bagi yang terlibat dalam pengambilan keputusan.

Kepala sekolah dan guru sebagai manajer berperan memutuskan bagaimana semua sumberdaya yang ada (*input*) akan digunakan dan diproses melalui cara tertentu (*proses/transformatasi*) yang akan menghasilkan keluaran (*output*) atau lulusan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaniago, Nasrul Cakur. 2011. *Manajemen Organisasi*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Danim, Sudarwan. 2007. *Visi Baru Manajemen Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Dermawan, Rizky. 2006. *Pengambilan Keputusan*, Bandung: Alfabeta.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. 2000. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Frances Hesselbein, et.al.(Eds.). 2001. *Organisasi Masa Depan*. Terj. Achmad Kemal, Cet. 2 Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan aplikasi*, Malang: YA3.
- Joremo, Arcaro,S. 2005. *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Lexy J Moleong. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005. *Metodologi, John W,Creswell, Educational Research, Planning, Conduction and Evaluating Quantitative dan Qualitative Research. International Edition*. By Pearson Education, Inc, Upper Saddle River, New Jersey 07458.
- Nazir, Moh. 2013. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indoneia.
- Poewadarminta. W.J.S.. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerbakawatja, Soeganda, 2010. *Ensiklopedi Pendidikan Cet.IX* , Jakarta: Gunung Agung.
- Syafaruddin. 2005. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Suderadjat, Hari. 2005. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*, Bandung: Cipta Lekas Garafika
- Taylor, Harold L.1998. *Delegasi Kunci Sukses Praktek Manajemen*, Terj. Roh Mulyadi Hamzah, Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Usman, Husaini. 2006. *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.